

Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu

Arci Novita Dahyani, Zulkarnain S, Nelly Marhayati

IAIN Bengkulu

arcinovitadahyani@iainbengkulu@gmail.com, zulkarnainiainbkl@gmail.com,

nellymarhayati@iainbengkulu.ac.id

Abstract. Based on observations obtained by researchers at Tresna Wherda Social Home Bengkulu Province, there are 82 elderly people with details, 52 men and 30 women. The purpose of this study is to describe the Implementation of Islamic Education for the elderly in Tresna Wherda Social Institution in Bengkulu Province and describe the Supporting Factors and Inhibiting Factors of Islamic Religious Education for the elderly in Tresna Wherda Social Institution in Bengkulu Province. This type of research is a qualitative study using a phenomenological approach. The results of this study are: 1) The implementation of Islamic religious education for the elderly at Tresna Wherda Social Institution in Bengkulu Province, among others: religious lectures (recitation), religious formation (congregational prayer) which is carried out five times a day namely dawn, dhuhur, ashar, maghrib, and isya', and Guidance on Reading and Memorization of Short Letters in juz 30. 2) Factors that influence Islamic religious education for the elderly at Tresna Wherda Social Institution in Bengkulu Province are: Supporting factors in the form of religious builders (religious teachers and religious teachers) qualified, a conducive environment, adequate facilities for the elderly, and high interest and motivation of the elderly in attending Islamic religious education. Inhibiting factors in the form: decreased physical condition of the elderly

Keywords: Society Education, Islamic Education, Elderly, Tresna Wherda

Abstrak. Berdasarkan observasi yang diperoleh peneliti di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu yaitu lansia berjumlah 82 orang dengan perincian, laki-laki 52 dan perempuan 30 orang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu dan Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam untuk lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini adalah : 1) Implementasi pendidikan agama Islam untuk lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu antara lain : Ceramah keagamaan (pengajian), Pembinaan Ibadah (Shalat Berjama'ah) yang dilaksanakan lima waktu dalam sehari yaitu *subuh, dbuhur, ashar, maghrib*, dan *isya'*, dan Pembinaan Bacaan dan Hafalan Surat-Surat pendek dalam *juz 30*. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam untuk lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu adalah : Faktor pendukung yang berupa: pembina keagamaan (ustadz dan ustadzah) yang mumpuni, lingkungan

yang kondusif, fasilitas pondok lansia yang memadai, dan minat serta motivasi lansia yang tinggi dalam mengikuti pendidikan agama Islam. Faktor penghambat yang berupa: menurunnya kondisi fisik lansia dan latar belakang lansia yang beragam.

Kata Kunci: Pendidikan Masyarakat, Pendidikan Agama Islam, Lansia, Tresna Wherda

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Proses pendidikan agama Islam merupakan salah satu hal yang kompleks, karena tidak hanya sebatas menyampaikan dan mengajarkan saja. Akan tetapi dalam proses pendidikan agama Islam itu, seorang muslim diarahkan, diberi pengajaran, dilatih, diasuh, dan dibimbing sampai mereka mendapatkan ilmu dan keunggulan yang tidak lepas dari syari'at ajaran agama Islam.

Dewasa ini pendidikan agama Islam lebih terfokus pada transfer pengetahuan dan mengesampingkan transfer nilai. Begitu juga dengan sasaran yang dituju, selama ini pendidikan agama Islam hanya melingkupi siswa di sekolah-sekolah umum maupun madrasah, dan santri-santri di TPQ maupun pondok pesantren. Sementara untuk lanjut usia kurang mendapat perhatian yang lebih khusus, sehingga muncul kekurangan-kekurangan di dalam proses pendidikan agama Islam terhadap lansia.

Pendidikan agama Islam tentunya tidak lepas dari proses kehidupan manusia. Proses ini akan terus berlangsung dari sejak lahir sampai menua. Menua merupakan proses alami yang dihadapi oleh setiap manusia yang memiliki rezeki berumur panjang. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan terjadi penurunan fungsi tubuh pada lansia, baik fisik, fisiologis, psikologis dan fungsi-fungsi kehidupan lainnya. Selain itu, lansia juga rentan mengalami kepikunan. Hal tersebut dijelaskan Allah dalam QS. An-Nahl ayat 70

“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa mengenai tantangan yang dihadapi oleh lansia tersebut, maka sangat diperlukan pendidikan dan pengajaran tentang ajaran-ajaran agama Islam secara intensif yang kemudian dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dengan pendidikan agama Islam yang dilakukan juga dapat memotivasi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Sang Khalik. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas ibadah seseorang kepada Allah SWT. Dalam artian, bahwa dengan memperoleh pembinaan pendidikan agama Islam para lansia akan semakin memiliki kesadaran bahwa ibadah merupakan hal yang penting bagi kehidupan di masa tua mereka.

Dengan beribadah kepada Allah, lanjut usia akan tenang dan berserah diri pada Allah dalam menanti ajalnya. Proses pendidikan agama Islam kepada lansia haruslah memiliki cara khusus yang berbeda dengan cara yang digunakan untuk anak-anak. Karena banyak lanjut usia yang mengalami penurunan kesehatan baik secara fisik maupun secara mental sehingga jiwanya goncang. Keadaan tersebut hanya dapat ditangani melalui pendidikan agama Islam agar dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk lansia memerlukan kecermatan, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi, karena lansia merupakan manusia yang sudah mengalami perubahan. Mereka kembali seperti anak-anak, keadaannya kembali seperti orang yang lemah dikarenakan bertambahnya usia, maka perlu adanya kesabaran dan cara yang tepat dalam menghadapi mereka.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jenis pendidikan yaitu pendidikan massal, pendidikan masyarakat, pendidikan dasar, penyuluhan, pengembangan masyarakat, pendidikan orang dewasa, masyarakat belajar, pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta pendidikan seumur hidup.

Pendidikan sepanjang hayat (*Long Life Education*) adalah pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Pendidikan seumur hidup digunakan untuk menjelaskan suatu kenyataan, kesadaran, asas, dan harapan baru bahwa proses dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia.

Penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia, di mana proses dan kebutuhan pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan terhadap lansia merupakan salah satu bentuk dari pendidikan nonformal.

Pentingnya pendidikan agama Islam pada lembaga non formal di tegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 yang berbunyi:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama;
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.

Pemerintah mempunyai Undang-undang untuk menunjang kesejahteraan kaum Lansia yang tertera dalam Undang-undang No. 13 tahun 1998 (Kesejahteraan Lanjut Usia), Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 2004 (Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lansia), Keputusan Pemerintah No. 52 tahun 2004 (Komisi Nasional Lansia), dan lembaga Dinas Sosial yang membawahi panti werdha.

Pengertian Panti Jompo atau panti werdha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata panti jompo atau panti werdha diartikan sebagai tempat merawat dan menampung Panti Jompo dan Perda No. 15 Tahun 2002 mengenai Perubahan atas Perda No.15 Tahun 2000 Tentang Dinas Daerah, maka Panti sosial Tresna Werdha berganti nama menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha.

Balai perlindungan Tresna Werdha adalah tempat dimana berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang datang baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya. Beberapa tempat Panti Werdha ada yang dikelola oleh pemerintah ada juga yang dikelola oleh pihak swasta. Dan ini sudah merupakan kewajiban Negara untuk menjaga dan memelihara setiap warga negaranya sebagaimana tercantum dalam UU No. 12 Tahun 1996 (Direktorat Jendral Departemen Hukum dan HAM). Pengertian manusia lanjut usia (manula) ialah manusia yang berumur diatas 60 tahun.

Panti Sosial Tresna Werdha di Kota Bengkulu adalah unit pelaksana teknis di bidang pembinaan kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia di panti berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang, termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia BAB 5 pasal 13 yang berbunyi : (1) Pelayanan keagamaan dan mental spiritual bagi lanjut usia dimaksudkan untuk mempertebal rasa keinginan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (2) Pelayanan keagamaan dan mental spiritual sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan melalui peningkatan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di panti sosial tresna werdha Provinsi Bengkulu, dalam kegiatan pendidikan Agama Islam sudah berjalan dengan baik. Namun dalam proses pendidikan agama Islam masih banyak terlihat lansia yang kurang memperhatikan dari materi yang diajarkan oleh pembina, dan masih banyak yang mengobrol sendiri dan tidak mendatangi tempat belajar bahkan kurangnya guru khusus pendidikan Agama Islam sepenuhnya diterima dengan baik oleh lansia. Padahal tujuan adanya pendidikan agama Islam untuk lansia di panti sosial Tresna Werdha provinsi Bengkulu adalah untuk meningkatkan ibadah lansia.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Alfin Khusaini dengan judul peran panti wherda mojopahit mojokerto dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada lansia. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa panti memiliki peran penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam karena di dalamnya terdapat program pendidikan agama islam yang terjadwal dengan baik untuk meningkatkan ibadah lansia mulai dari belajar membaca Alqur'an, praktek berwudhu dan sholat serta ibadah lainnya. Dari program tersebut dapat bermanfaat bagi kerohanian lansia dan perbaikan mental lansia

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pendidikan agama Islam untuk lansia di Panti Sosial Tresna Wherda kota bengkulu. Untuk itu penulis mengambil judul "Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu".

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dilaksanakan secara sadar, teratur, dan terencana serta bertanggungjawab kepada sekelompok orang atau seseorang dalam memberikan pengetahuan ajaran Islam, agar mereka dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka menjadi manusia yang bahagia di dunia dan di akhirat

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan, tak terkecuali dengan pendidikan agama Islam untuk lanjut usia yang ada di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu, hal ini diungkapkan oleh Bapak Aksan, Sos selaku kepala Panti Sosial, beliau mengatakan bahwa:

"Tujuan diadakannya pendidikan agama Islam tersebut adalah untuk memfasilitasi kemauan para lansia yang ingin belajar agama di masa tuanya agar *istiqomah* dalam beribadah dan nanti diharapkan dapat berakhir dengan *kbhusnul khotimah*."

Tujuan kegiatan keagamaan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Pusat Kurikulum Depdiknas yang dikutip dari Ahmad Manjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah bahwa tujuan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah

SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Ahmad Manjin Nasih dkk:2013).

Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas ibadah di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu termasuk dalam proses pembinaan kembali. Proses pembinaan kembali ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari pada yang pernah dilaluinya dulu. Biasanya cara ini ditujukan pada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun (Zakiah Daradjat). Zakiah Daradjat

Di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu, ketua panti bersama pengasuh, pembina dan seluruh keluarga besar Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu mencanangkan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membina agama Islam para lansia, dalam hal tersebut Bapak Aksan selaku ketua panti lansia menuturkan kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan pendidikan agama Islam, beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk mewujudkan lansia yang istiqomah maka diadakanlah kegiatan pendidikan agama Islam yang dibagi ke dalam dua bagian, yaitu kegiatan harian dan mingguan. Kegiatan harian meliputi shalat berjama’ah 5 waktu di Masjid Al-Mutaqim. Untuk kegiatan mingguan sendiri ada Ceramah Keagamaan (Pengajian) setiap hari selasa, pembinaan Ibadah (Sholat Berjama’ah) dan juga pembinaan bacaan dan hafalan surat pendek setiap hari Jum’at.”

a. Ceramah Keagamaan (Pengajian)

Ceramah keagamaan (pengajian) di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu merupakan suatu proses pembinaan terhadap lanjut usia melalui pendekatan pendidikan agama yang disampaikan secara *face to face* oleh ustadz dan ustadzah. Pengajian ini merupakan pokok dari pendidikan agama Islam di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu, di mana semua materi agama Islam (aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah) dapat disampaikan pada kegiatan ini.

Ceramah keagamaan termasuk ke dalam pendidikan agama Islam secara teoritis sebagaimana diungkapkan oleh Muhamad Jazeri dalam tulisannya yang berjudul “Pesantren Manula Sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam Bagi Manula di Era Modernisasi” menyatakan bahwa pembinaan yang bersifat teoritis adalah pembinaan melalui kegiatan pengajian (ceramah keagamaan) atau dakwah yang mempunyai sasaran pemantapan keimanan dan materi keagamaan lainnya yang menyangkut masalah ibadah.

Pengajian merupakan pokok dari program pendidikan agama Islam dimana semua materi agama Islam (aqidah, ibadah, akhlak sejarah) dapat disampaikan pada kesempatan ini. Maksud diadakannya pengajian ini adalah agar para lanjut usia dapat mempertebal keimanan dan memperdalam pengetahuan tentang agama Islam terutama masalah keimanan. Selanjutnya para

lanjut usia diharapkan melaksanakan *syari'at* Islam dan dengan penuh kesadaran melaksanakan semua ajaran agama Islam.

b. Pembinaan Ibadah (Shalat Berjama'ah)

Untuk meningkatkan ibadah para lansia, ada banyak hal yang bisa dilakukan, salah satunya adalah dengan kegiatan shalat berjama'ah. Pelaksanaan shalat berjama'ah berlangsung dalam lima waktu yaitu *subuh*, *dhuhur*, *ashar*, *maghrib*, dan *isya'* yang dilaksanakan di Masjid Al-Mutaqim. Tujuan shalat berjama'ah lima waktu tersebut adalah untuk meningkatkan ibadah para lansia yang semula kurang tertib menjadi lebih tertib dan lebih *istiqamah*. Mengenai kegiatan shalat berjama'ah tersebut diungkapkan langsung oleh Bapak Nur Kholik selaku pembina rohani, bahwa:

“Untuk kegiatan pendidikan agama Islam di panti lansia ini cukup banyak, diantaranya adalah shalat berjama'ah lima waktu, dan ini tidak pernah putus, pokoknya selesai waktu adzan langsung *iqamah* dan langsung shalat berjama'ah.”

Shalat berjama'ah di di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu dilaksanakan lima waktu dalam sehari yaitu *subuh*, *dhuhur*, *ashar*, *maghrib*, dan *isya'*. Jadi shalat berjama'ah tersebut akan diimami oleh seorang ustadz, sementara para lansia akan menjadi makmum. Setelah shalat selesai kegiatan dilanjutkan dengan *wiridan* dan berdo'a.

Pembinaan ibadah (shalat berjama'ah) termasuk ke dalam pembinaan pendidikan agama Islam secara praktis sebagaimana yang diungkapkan Muhamad Jazeri dalam tulisannya yang berjudul “Pesantren Manula Sebagai Alternatif Pembinaan Keagamaan Bagi Manula di Era Modernisasi” menyatakan bahwa pembinaan keagamaan yang bersifat praktis yakni upaya pembinaan melalui pengalaman-pengalaman ajaran agama yang telah ia terima lewat pegajian-pengajian, dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan shalat berjama'ah.

Hakikat dari shalat berjama'ah adalah mengadakan perikatan antara imam dan makmum, antara pemimpin dan rakyat. Shalat berjama'ah mengandung keutamaan yang besar, yaitu pahala 27 kali lipat daripada shalat yang dikerjakan seorang diri, sebagaimana dalam hadis Nabi yang diriwayatkan Bukhari Muslim, dari Ibnu Umar r.a berbunyi:

Artinya: “*Shalat berjama'ah pahalanya 27 kali lipat daripada shalat sendiri.*” (HR. Bukhari & Muslim)

c. Hafalan Surat-Surat Pendek

Hafalan surat-surat pendek di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu ini merupakan kegiatan pendidikan agama Islam yang unik karena di

usia yang sudah senja para lansia justru meminta untuk diadakan kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, sesuai dengan situasi dan kondisi lansia.

Hafalan surat-surat pendek sebenarnya merupakan kegiatan yang diusulkan oleh para lansia yang kemudian disetujui oleh pihak panti. Ternyata, lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu masih memiliki semangat yang tinggi dalam menghafalkan *juz a'mma*. Itu semua membuktikan bahwa umur tidak menjadi penghalang para lansia untuk terus menuntut ilmu.

Kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas ibadah lansia karena dengan menghafal surat-surat pendek tersebut para lansia akan menerapkannya dalam bacaan shalat mereka, sehingga tidak hanya satu surat yang dibaca, tapi surat-surat lain yang mereka hafalkan secara bergantian. Hal tersebut akan semakin membuat lansia bersemangat dalam beribadah.

Proses pendidikan agama Islam bagi lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wherda provinsi Bengkulu pasti membutuhkan sebuah cara khusus yang berbeda dengan proses pendidikan agama Islam untuk anak-anak maupun remaja. Pemilihan metode adalah hal yang sangat menentukan karena dengan metode yang tepat, hasil yang diperoleh pasti juga lebih maksimal.

Sebenarnya banyak sekali metode pendidikan agama Islam yang sudah ada, akan tetapi yang cocok untuk para lansia tidak kesemuanya. Di Panti Sosial Tresna Wherda provinsi Bengkulu ini para ustadz dan ustadzah menerapkan metode yang beragam agar para lansia dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan yang hendak dicapainya.

Pemilihan metode dalam pendidikan agama Islam untuk lansia itu tidak bisa dipandang sebagai hal remeh, karena jika sampai salah memilih, tujuan yang hendak dicapai itu justru tidak terwujud. Begitu juga dengan para ustadz dan ustadzah di Panti Sosial Tresna Wherda provinsi Bengkulu yang memilih menerapkan ceramah, tanya jawab, nasihat, keteladanan, *problem solving* dan demonstrasi karena menganggap cara tersebut merupakan hal yang sangat tepat diterapkan untuk membina pendidikan agama Islam bagi para lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah. Cara-cara itu kesemuanya juga menunjang dan mendukung untuk pendidikan agama Islam bagi lanjut usia.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam untuk Lanjut di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu.

Setiap proses apapun yang berjalan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat, tak terkecuali dalam pendidikan agama Islam untuk lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu. Pelaksanaan pendidikan agama

Islam untuk lansia merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri lansia agar mereka mendapat pengetahuan agama dan juga mengamalkan apa yang mereka peroleh dengan sadar tanpa paksaan.

Ketika prosesnya berlangsung tentu tidaklah mudah, ada saja faktor-faktor penghambat yang muncul serta harus diminimalisir agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Terlepas dari faktor penghambat tadi, juga ada faktor pendukung yang dapat menunjang pelaksanaan ,pendidikan agama Islam yang dilaksanakan. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam untuk lanjut usia tersebut akan dijelaskan sebagaimana di bawah ini:

a. Faktor Pendukung Pendidikan Agama Islam untuk lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu

Faktor pendukung merupakan elemen-elemen baik dari dalam diri lansia maupun dari luar diri lansia yang mendukung terlaksananya pendidikan agama Islam tersebut. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain adalah:

1) Pembina Keagamaan (Ustadz dan Ustadzah) yang memiliki keahlian dibidangnya.

Pembina keagamaan merupakan bagian yang penting dari pendidikan agama Islam untuk lansia, karena dengan sosok pembina yang cakap dan memiliki kemampuan dalam hal agama Islam juga ketekunan dan kesabaran mereka dalam membimbing lansia akan sangat menunjang dalam prosesnya.

Kepala Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu, Bapak Akhsan,Sos mengungkapkan mengenai faktor dari pembina keagamaan (ustadz/ustadzah) sebagai faktor pendukung, beliau menjelaskan bahwa:

“Faktor pendukung pendidikan agama Islam di panti ini adalah adanya pembina. Dengan adanya pembina yang dengan sabar dan tekun dalam mengajarkan dan membimbing para lansia ini termasuk faktor pendukungnya. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam mengajarkan lansia membutuhkan kesabaran yangh sangat besar. Karena antara lansia yang satu dengan yang lainnya itu berbeda latar belakang kepahaman agamanya.”

Pembina keagamaan (ustadz dan ustadzah) yang memiliki kesabaran, ketelatenan, dan pengetahuan agama yang luas membuat kegiatan pendidikan agama Islam di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu dapat berjalan dengan baik. pendidikan agama Islam merupakan faktor yang penting, karena dengan adanya pembina (ustadz dan ustadzah) yang mumpuni di bidangnya, pendidikan agama Islam itu juga akan menjadi berkualitas dan kedepannya para lansia akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan.

Hal di atas sesuai dengan pendapat M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” bahwa faktor guru dan metode mengajarnya merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki, dan bagaimana metode guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada peserta didik, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai oleh peserta didik.

Pembina keagamaan (ustadz dan ustadzah) masuk ke dalam kategori pendidik Islam (Muhaimin dan Abdul Mujib). Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

- a. Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik, pendidikan Islam termasuk evaluasi).
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

2) Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk para lansia, karena jika lingkungan berlangsungnya pendidikan agama Islam tersebut nyaman akan membawa dampak positif juga terhadap proses yang berjalan.

Bapak Wagirun selaku pembina keagamaan mengungkapkan faktor lingkungan sebagai faktor pendukung pendidikan agama Islam untuk lansia, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk tempat-tempat di panti lansia ini sudah lumayan memenuhi syarat kelayakan, gedungnya baru, kamarnya juga bersih, kamar mandinya juga ada, lingkungannya terutama yang menyenangkan. Lingkungan panti lansia ini kan nyaman, kalau pagi udaranya masih segar, tidak begitu ramai walaupun ada jalan aspal di depan panti lansia ini, kalau keluar sedikit saja sudah jalan raya.”

Hasil wawancara di atas diperkuat lagi dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa lingkungan Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu merupakan lingkungan yang nyaman. Karena ada petugas yang siap selalu membersihkan lingkungannya. Sehingga lansia nyaman duduk-duduk di teras dan Masjid Al-Mutaqimh tempat pendidikan agama Islam berlangsung lumayan jauh dari jalan raya sehingga tidak mengganggu para lansia untuk menerima ilmu yang diajarkan oleh pembinanya.

Lingkungan yang tenang, jauh dari keramaian, dan udaranya yang sejuk membuat suasana pendidikan agama Islam di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu menjadi lebih kondusif. Hal ini juga sangat penting dalam mempengaruhi kegiatan pendidikan agama Islam, karena dengan lingkungan yang mendukung, maka kegiatan pendidikan agama Islam yang berlangsung dapat dimaksimalkan dan materi yang disampaikan juga akan dapat diterima dengan baik dan mudah oleh para lanjut usia. Lingkungan yang kondusif juga dapat memberikan kenyamanan para lanjut usia dalam menjalankan kehidupan keseharian mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan M. Dalyono dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” ditulis bahwa keadaan lingkungan tempat tinggal, bangunan, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Misalnya, bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara pabrik, polusi udara, dan iklim yang terlalu panas, semuanya akan mempengaruhi kegairahan dalam belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar. Maka dari itu, penting sekali untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif sebagai tempat belajar.

3) Fasilitas yang Memadai

Fasilitas merupakan hal yang juga menunjang pendidikan agama Islam untuk lansia, karena dengan fasilitas yang memadai maka pendidikan agama Islam yang dilaksanakan juga akan berlangsung lancar, akan berbanding terbalik apabila fasilitas yang tersedia tidak memadai. Jika fasilitas yang ada tidak memadai, maka kegiatan pembinaan yang berlangsung otomatis juga akan terhambat.

Ibu Siti Khoiriyah selaku pembina bacaan dan hafalan surat pendek mengungkapkan fasilitas yang memadai sebagai faktor pendukung pembinaan pendidikan agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

“Semuanya sudah mendukung, mulai dari fasilitas yang disediakan seperti *juḏ amma*, masjid, dan lain-lain. Terus kalau fasilitasnya di tambah itu jauh lebih baik, misalnya mejanya itu ditambah agar semua lansia bisa menghafal dengan lancar.”

Hasil wawancara di atas diperkuat lagi dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa fasilitas berupa Masjid Al-Mutaqim, *speaker*, meja-meja kecil juga *juḏ amma*, dan lainnya sudah memadai. Fasilitas yang memadai itu menjadikan kegiatan pendidikan agama Islam bagi para lanjut usia yang berlangsung menjadi lebih maksimal.

Mahroji, dkk., dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pendidikan” mengungkapkan bahwa fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam

proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Fasilitas yang cukup lengkap dan memadai di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu menjadikan proses pendidikan agama Islam yang berlangsung dapat maksimal dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan adanya mushola sebagai tempat berlangsungnya pendidikan agama Islam, dan fasilitas penunjang lain seperti *speaker*, *juza amma*, meja, dan lain sebagainya. Jika semua fasilitas yang ada itu mendukung, maka dalam menerima pembinaan dan menjalankan ibadah, lansia juga akan lebih bersemangat, serta tujuan dari pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat tercapai.

4) Minat dan Motivasi Lansia yang Tinggi dalam Mengikuti Pendidikan Agama Islam

Minat dan motivasi lansia merupakan salah satu faktor pendukung, karena tanpa adanya minat dan motivasi, lansia tentu tidak akan hadir dalam kegiatan pendidikan agama Islam yang akan berlangsung.

Bapak Wagirun selaku pembina rohani mengungkapkan minat dan motivasi lansia yang tinggi sebagai faktor pendukung pendidikan agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

“Ada juga minat lansia yang tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan meski kadang-kadang ngantuk, tapi mereka tetap mengikuti. Selanjutnya ada beberapa lansia yang memiliki pengetahuan agama yang lebih daripada yang lain, sehingga di luar kegiatan tersebut lansia yang bisa itu menularkan ilmunya kepada lansia yang lain.”

Hasil wawancara di atas diperkuat lagi dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa lansia yang bermukim di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu, memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pendidikan agama Islam, karena mereka beranggapan bahwa pengetahuan agama mereka masih minim. Begitu juga semangat mereka yang juga tinggi, karena dalam shalat berjama'ah mereka juga selalu hadir di Masjid Al-Mutaqim tepat waktu, bahkan sebelum adzan berkumandang.

Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar”, mengungkapkan bahwa minat, adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Sedangkan motivasi, adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.

Minat dan motivasi lansia yang tinggi itulah yang membuat kegiatan pembinaan menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Meskipun para lansia kadang mengantuk, tapi mereka tetap hadir untuk mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam. Selain itu, para lansia juga lebih tertib dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu dengan selalu hadir di mushola tepat waktu, bahkan sebelum adzan berkumandang. Apabila minat dan motivasi lansia tinggi, maka akan memicu para pembina (ustadz dan ustadzah) untuk memberikan materi yang lebih berkualitas pula.

b. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam untuk Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu

Selain faktor-faktor pendukung, dalam proses pendidikan agama Islam juga terdapat faktor-faktor penghambat, faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri lansia maupun dari luar diri lansia. Faktor-faktor penghambat tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1) Menurunnya Kondisi Fisik Lansia

Pada lanjut usia memang terjadi banyak penurunan fisik, misalnya dari indera penglihatan, indera pendengaran, juga biasanya mudah lupa. Biasanya penurunan kondisi fisik tersebut menjadi salah satu penyebab kurang maksimalnya lansia dalam menyerap materi yang disampaikan. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Siti Khoriyah selaku pembina bacaan dan hafalan surat pendek, beliau menuturkan bahwa:

“Kalau untuk hafalan surat pendek itu hambatannya adalah pengucapan *makbarijul huruf*, untuk *makbarijul huruf* kan kalau tidak dilatih dari awal atau tidak dilatih setiap hari itu kan berat. Selain itu kalau sudah usia senja biasanya ada pengurangan fungsi indera, misalnya lidahnya kurang fasih, dan pendengarannya sudah menurun. Kemudian daya serap para lansia untuk mengingatnya juga sudah menurun untuk hafalan.”

Kondisi fisik yang menurun membuat daya serap lansia dalam menerima materi pada proses pendidikan agama Islam juga ikut menurun. Hal tersebut ditandai dengan menurunnya indera penglihatan, indera pendengaran dan juga daya ingat para lansia. Kondisi fisik lansia yang menurun tersebut akan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam yang diikutinya.

Faktor ini merupakan faktor alamiah yang biasanya dialami lansia, hal tersebut tidak dapat diubah karena merupakan takdir yang harus dijalani. Namun faktor tersebut dapat diminimalisir dengan ketekunan dan kesabaran para pembina yang senantiasa mendampingi para lansia dalam pendidikan agama Islam maupun dalam kesehariannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Alisuf Sabri dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum

Nasional” yang menyatakan bahwa keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar, faktor ini terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Apabila kondisi tersebut menurun akan berpengaruh dalam penyerapan informasi yang disampaikan (M. Alisuf Sabri: 2007).

Penurunan kondisi fisik para lansia juga tertuang dalam Firman Allah QS. An-Nahl ayat 70 sebagai berikut:

Artinya : “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”.

2) Latar Belakang Lansia yang Beragam

Para lanjut usia yang masuk ke di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang berlatar belakang agama kuat, ada juga yang sama sekali belum pernah belajar agama, jadi dalam mengikuti pendidikan agama Islam kadang jomplang, ada yang sudah paham karena sebelumnya sudah pernah belajar mengenai hal tersebut, ada yang kurang paham karena memang belum pernah sama sekali belajar agama.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Nur Kholik selaku pembina rohani, beliau menjelaskan bahwa:

“Latar belakang lansia yang berbeda-beda membuat mereka kadang ada yang cepat menangkap kadang ada yang sulit menangkap, sehingga kendalanya itu ada lansia yang kurang dapat menangkap tapi malu bertanya pada pembina dan lebih memilih bertanya pada lansia lain, sehingga lansia lain yang ditanyai itu justru tidak fokus pada materi yang disampaikan pembina.”

Hal senada juga dijelaskan oleh Bapak Karto selaku pembina rohani, beliau menjelaskan bahwa:

“Lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Pagar Dewa Kota Bengkulu ini kan berlatar belakang berbeda-beda, ada yang ke panti sudah ada bekal agama yang kuat ada juga yang belum. Sehingga kadang ada yang langsung paham namun sebagian ada yang masih belum mengerti.”

Lansia yang bermukim di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu memiliki latar belakang yang bermacam-macam. Latar belakang para lansia yang berbeda-beda itulah yang membuat para lansia berbeda pula dengan kemampuan agamanya, biasanya yang agak sulit menerima itu adalah lansia yang latar belakangnya bukan kurang belajar agama. Faktor inilah yang harus disiasati oleh ustadz dan ustadzah agar dalam kegiatan pendidikan agama Islam tersebut semua

lansia dapat merata dalam memperoleh pengetahuan agama yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah.

Penutup

Implementasi pendidikan agama Islam untuk lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu mencakup ceramah keagamaan (pengajian) yang dimulai pukul, pembinaan ibadah diikuti dengan *wiridan* dan do'a, dan pembinaan bacaan dan hafalan surat-surat pendek. Yang dihafal adalah surat-surat pendek dalam *ju'z* 30, yang tidak terlalu panjang.

Faktor pendukung yang mempengaruhi pendidikan agama Islam untuk lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu yang berupa: pembina keagamaan (ustadz dan ustadzah) yang mumpuni, lingkungan yang kondusif, fasilitas pondok lansia yang memadai, dan minat serta motivasi lansia yang tinggi dalam mengikuti pendidikan agama Islam. Sedangkan Faktor penghambat yang berupa: menurunnya kondisi fisik lansia dan latar belakang lansia yang beragam.

Daftar Pustaka

- Aat TB Syafaat, et. all. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Juvenile Delinquency*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Alfin Ahmad Khusaini, *Peran Panti Werdha Mojopahit Mojokerto Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Lansia*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Asra Sumiati, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2014.
- Azra Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2014.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015
- Bahri Syaiful Djamarah dan Aswan Zairi, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Baihaqi A. K. *Mendidik Anak dalam Kandungan: Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2014.
- Daradjat Zakiah dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2018.
- Daradjat Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.
- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2018.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depertemen Agama RI, 2016.

- Departemen Sosial, *Buku Pedoman Penyelenggara Usaha Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2015.
- Fatkhurrozzaaqil Moh Khabiibi, *Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri*. Tulung Agung: IAIN Tulung Agung, 2018.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Heriyanto Iksan, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Lansia (Studi Kasus Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan Di Ponorogo)*. Ponorogo: Ump, 2017.
- Hidayati Wiji dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: TERAS, 2015.
- Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2016.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* Semarang: LSIS dan RASAIL Media Group, 2014.
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2015.
- Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Manjin Ahmad Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Mappiare Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 2015.
- Mulyono Baharuddin, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2018.
- Nata Abuddin, *Materi Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan)*, Jakarta : Kalam Mulia, 2015.
- Suryana Toto Af, et. All, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 2016.
- Susanti Sri. "Efektifitas Pembinaan Agama Islam Bagi Lansia Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Di Panti Werdha Hargodedali Surabaya". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No.1, (2018).